



Urgensi Tanggung Jawab Pendidikan Kejiwaan pada Anak Usia Sekolah Dasar dalam Perspektif Pendidikan Holistik

Eko Kurniawanto

Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda, Indonesia

Alamat: Jl. Wahid Hasyim 1 No. 28, Sempaja Selatan., Kec. Samarinda Utara, Kota Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia

Korespondensi penulis: ekokurniawan@uwgm.ac.id

Abstract. *This research highlights the importance of the responsibility of mental education for elementary school-aged children from a holistic education perspective. The main objective of this study is to emphasize the need for a comprehensive approach to children's education, which not only focuses on academic aspects but also on emotional and psychological development. Holistic education views the child as a whole, encompassing physical, cognitive, social, and emotional development, all of which are crucial in shaping character and mental health. This study underscores that elementary education should create an environment that supports the psychological development of children, enabling them to grow into balanced individuals, capable of handling emotional challenges, and mentally prepared to face life's difficulties. The research also discusses the role of educators, parents, and the community in supporting children's mental education, as well as the urgency of integrating psychological aspects into the elementary school curriculum. Therefore, this study advocates for reforms in educational approaches to create a generation that is mentally healthy, well-balanced, and ready to contribute positively to society.*

Keywords: *Elementary School, Holistic Education, Psychological Education*

Abstrak. Penelitian ini mengangkat pentingnya tanggung jawab pendidikan kejiwaan pada anak usia sekolah dasar dalam perspektif pendidikan holistik. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menyoroti perlunya pendekatan yang menyeluruh dalam pendidikan anak, yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan emosional dan kejiwaan anak. Pendidikan holistik memandang anak secara utuh, mencakup perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional, yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan kesehatan mental anak. Penelitian ini menekankan bahwa pendidikan di sekolah dasar harus menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan psikologis anak, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang seimbang, mampu mengatasi masalah emosional, dan memiliki kesiapan mental dalam menghadapi tantangan kehidupan. Penelitian ini juga membahas peran pendidik, orang tua, dan masyarakat dalam mendukung pendidikan kejiwaan anak, serta urgensi untuk mengintegrasikan aspek kejiwaan dalam kurikulum pendidikan dasar. Dengan demikian, penelitian ini mengusulkan perlunya reformasi dalam pendekatan pendidikan untuk menciptakan generasi yang sehat secara mental, seimbang, dan siap berkontribusi positif dalam masyarakat.

Kata kunci: Sekolah Dasar, Pendidikan Holistik, Pendidikan Kejiwaan

1. LATAR BELAKANG

Pentingnya Masa Anak-anak sebagai Fondasi Perkembangan Kepribadian dan Mental. Masa anak-anak, khususnya pada usia sekolah dasar (sekitar 6–12 tahun), merupakan periode emas dalam perkembangan manusia. Di fase inilah anak mulai membentuk cara pandangnya terhadap dunia, belajar mengenali dirinya sendiri, serta mulai membangun hubungan sosial yang lebih kompleks di luar lingkungan keluarga. Semua pengalaman, baik yang menyenangkan maupun menantang, akan sangat membekas dan membentuk pola pikir, emosi, serta perilaku mereka di masa depan. Sayangnya, sering kali perhatian utama justru diberikan pada aspek intelektual atau akademik saja seperti nilai ujian atau prestasi sekolah. Padahal,

kecerdasan emosional dan kesehatan mental mereka tak kalah penting. Banyak anak-anak yang terlihat baik-baik saja secara akademik, tapi sebenarnya sedang mengalami tekanan batin, cemas, atau kesepian karena tidak tahu bagaimana mengungkapkan perasaannya.(Bengu, 2024)

Oleh karena itu, pendidikan di usia sekolah dasar tidak boleh hanya fokus pada pelajaran di kelas. Harus ada perhatian serius terhadap aspek kejiwaan anak yang mencakup perasaan, mentalitas, akhlak, dan spiritualitas mereka.(Comission,) Dan inilah yang menjadi titik tolak pembahasan kita, bahwa pendidikan jiwa atau kejiwaan anak bukan hanya penting, tapi mendesak untuk dilakukan secara sadar, terstruktur, dan berkelanjutan. Tantangan kejiwaan yang dihadapi anak-anak usia sekolah dasar di era modern (stres, tekanan akademik, dan masalah sosial. Di zaman sekarang, anak-anak usia sekolah dasar menghadapi berbagai tantangan yang tidak ringan bahkan bisa terbilang jauh lebih kompleks dibandingkan generasi sebelumnya. Meskipun mereka masih kecil, beban yang mereka rasakan sering kali cukup besar dan bisa memengaruhi kesehatan jiwa mereka secara serius jika tidak ditangani dengan baik seperti:

- a. Tekanan Akademik yang Berlebihan .
- b. Masalah Sosial dan Tekanan Teman Sebaya.
- c. Paparan Media dan Teknologi. Banyak dari mereka yang terpapar konten negatif, seperti kekerasan, gaya hidup konsumtif, atau standar kecantikan/tampilan yang tidak realistis. Ini bisa membuat anak merasa tidak cukup baik, membandingkan diri terus-menerus, atau bahkan meniru perilaku yang tidak sesuai usianya.
- d. Kurangnya Waktu Berkualitas dengan Keluarga.
- e. Kurangnya Pendidikan Jiwa dan Emosi di Sekolah.(Muhibbi et al., 2024)

Kesimpulannya meskipun mereka terlihat kecil dan lugu, anak-anak sekolah dasar sebenarnya menghadapi tantangan besar di era modern. Stres, tekanan sosial, hingga kurangnya pendampingan emosional bisa membuat mereka merasa tertekan tanpa tahu bagaimana cara menyalurkan atau memprosesnya. Di sinilah pentingnya tanggung jawab orang tua, guru, dan masyarakat untuk memberikan pendidikan kejiwaan yang kuat sejak dini agar anak tumbuh menjadi pribadi yang sehat secara mental, kuat secara emosional, dan tenang secara spiritual.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami betapa pentingnya masa anak-anak, terutama usia sekolah dasar (6–12 tahun), dalam membentuk kepribadian dan kesehatan mental seseorang di masa depan. Dalam bahasa yang lebih sederhana, penelitian ini ingin menyoroti bahwa masa anak-anak adalah pondasi kehidupan apa yang dialami anak saat kecil, bagaimana mereka diperlakukan, apa yang mereka pelajari, dan bagaimana mereka berinteraksi dengan

orang lain, semuanya akan sangat mempengaruhi bagaimana mereka tumbuh menjadi remaja dan dewasa nanti.

Jadi secara singkat, penelitian ini bertujuan untuk menekankan bahwa masa anak-anak adalah masa yang sangat penting dan tidak boleh diabaikan, karena akan menentukan bagaimana seseorang menjalani hidupnya di masa depan.

2. KAJIAN TEORITIS

Emma Wahidah (2024) dalam artikelnya berjudul “Tinjauan Holistik Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik; Implikasinya Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan” yang dimuat dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam, STAI Al-Mas’udiyah, Ta’dib, membahas secara deskriptif konsep dasar mengenai pertumbuhan dan perkembangan peserta didik secara inklusif. Penelitian ini menyoroti pentingnya pemahaman menyeluruh terhadap aspek fisik, emosional, sosial, dan kognitif dalam perkembangan anak, serta bagaimana hal tersebut berdampak pada praktik dan penyelenggaraan pendidikan. Dalam konteks ini, pendidik diharapkan tidak hanya fokus pada capaian akademik semata, tetapi juga memperhatikan kebutuhan dan karakteristik individual setiap peserta didik.. Penelitian ini menyoroti pentingnya pendekatan holistik dalam pendidikan anak usia sekolah dasar, namun dengan fokus yang berbeda. Penelitian Emma Wahidah memberikan gambaran umum tentang pertumbuhan dan perkembangan peserta didik, sementara penelitian "Urgensi Tanggung Jawab Pendidikan Kejiwaan" lebih menekankan pada aspek spiritual dan kejiwaan anak. Keduanya memberikan kontribusi penting dalam memahami dan mengimplementasikan pendidikan yang menyeluruh dan seimbang bagi perkembangan optimal peserta didik.

Cici Sintia Dewi dkk. (2024) dalam artikelnya yang berjudul “Integrasi Ilmu Keislaman dengan Ilmu Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Muhammad Amin Abdullah” yang dimuat dalam Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, membahas pentingnya mengintegrasikan ilmu keislaman dengan pendidikan anak usia dini. Dalam pandangan Muhammad Amin Abdullah, integrasi ini sangat krusial untuk menciptakan pendekatan pendidikan Islam yang lebih holistik, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan zaman.. Focus penelitian ini ada pada pentingnya menggabungkan ilmu keislaman dengan ilmu pendidikan anak usia dini. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menggali potensi integrasi kedua bidang ilmu tersebut guna menciptakan pendekatan pendidikan Islam yang lebih holistik, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan zaman. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode literatur review, yang melibatkan analisis terhadap berbagai sumber informasi yang relevan, seperti jurnal akademis, buku, dan artikel

terkait. Melalui pendekatan ini, penelitian ini berupaya memahami konsep-konsep kunci, teori-teori, dan praktik-praktik terbaik yang dapat diterapkan dalam pendidikan anak usia dini dengan perspektif keislaman. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi ilmu keislaman dengan ilmu pendidikan anak usia dini dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara holistik dan membantu membentuk karakter serta moral anak-anak sejak dini.

Ficky Dewi Ixfina dan Siti Nur Rohma (2025) dalam tulisannya berjudul “Dasar-Dasar Pendidikan sebagai Pembentuk Moral dan Intelektual Peserta Didik di Sekolah Dasar” yang diterbitkan oleh Institut Al Fithrah Surabaya, menekankan bahwa pendidikan di tingkat sekolah dasar tidak hanya berfokus pada penyampaian pengetahuan, tetapi juga harus mampu membentuk karakter dan moral peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana dasar-dasar pendidikan berperan dalam membentuk aspek moral dan intelektual anak sejak dini.. Fokus penelitian ada pada pentingnya pendidikan di tingkat sekolah dasar yang tidak hanya menekankan pada penyampaian pengetahuan akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan moral peserta didik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana dasar-dasar pendidikan dapat berperan dalam membentuk aspek moral dan intelektual anak sejak dini, guna mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang berkarakter baik dan memiliki kecerdasan yang seimbang. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif analitis, dengan mengeksplorasi hubungan antara teori dasar pendidikan dengan praktik pendidikan di sekolah dasar untuk melihat dampaknya terhadap perkembangan moral dan intelektual siswa.

Dari pemaparan diatas terdapat perbedaan dan persamaan dengan penelitian kami yang berjudul “Urgensi Tanggung Jawab Pendidikan Kejiwaan pada Anak Usia Sekolah Dasar dalam Perspektif Pendidikan Holistik” menyoroti pentingnya pendidikan yang tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kesehatan mental anak. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menekankan bahwa pendidikan di tingkat sekolah dasar harus mencakup pengembangan aspek emosional dan kejiwaan peserta didik, guna membentuk individu yang seimbang dan siap menghadapi tantangan kehidupan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan holistik, yang melihat anak secara utuh, mencakup aspek fisik, emosional, sosial, dan spiritual.

Dengan demikian, meskipun fokus dan konteks penelitian ini berbeda, semuanya sepakat bahwa pendidikan yang menyeluruh, yang mencakup aspek akademik, emosional, sosial, dan moral, sangat penting dalam membentuk individu yang seimbang dan siap menghadapi tantangan kehidupan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode library research atau penelitian kepustakaan, yaitu suatu pendekatan yang dilakukan dengan menggali informasi dan data dari berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan penelitian, dan dokumen relevan lainnya. Penelitian jenis ini tidak melibatkan pengumpulan data langsung dari lapangan, melainkan fokus pada kajian teori, konsep, dan pemikiran-pemikiran dari para ahli yang sudah terdokumentasi. (Kurniawanto, 2025)

Metode penelitian library research adalah pendekatan yang digunakan untuk menggali dan menganalisis informasi dari berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, dan dokumen-dokumen relevan lainnya. Dalam konteks judul "Urgensi Tanggung Jawab Pendidikan Kejiwaan pada Anak Usia Sekolah Dasar dalam Perspektif Pendidikan Holistik", metode ini digunakan untuk memahami secara mendalam konsep pendidikan kejiwaan, tanggung jawab orang tua dan pendidik, serta prinsip-prinsip pendidikan holistik. Peneliti akan menelaah teori-teori pendidikan, psikologi anak, dan pendekatan holistik dari berbagai pakar untuk membangun landasan teori dan argumentasi yang kuat. Tujuannya adalah untuk merumuskan pemahaman yang utuh mengenai pentingnya peran pendidikan kejiwaan sejak dini, terutama di usia sekolah dasar, sebagai bagian dari pembentukan karakter dan keseimbangan perkembangan anak secara menyeluruh. Dalam konteks judul "Urgensi Tanggung Jawab Pendidikan Kejiwaan pada Anak Usia Sekolah Dasar dalam Perspektif Pendidikan Holistik", penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana pendidikan kejiwaan (aspek emosional, spiritual, dan mental) menjadi bagian penting dari proses pendidikan anak usia sekolah dasar. Penelitian ini juga ingin menyoroti siapa saja yang bertanggung jawab atas pendidikan kejiwaan anak apakah orang tua, guru, masyarakat, atau semua pihak secara bersama-sama. (Nurhayati et al., 2025)

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan landasan teoritis yang kuat bagi praktisi pendidikan, orang tua, dan pembuat kebijakan dalam merancang pendekatan pendidikan yang lebih menyeluruh, khususnya dalam membina kesehatan mental dan emosional anak-anak sejak usia dini.

Peneliti akan menelusuri pemikiran para ahli pendidikan, psikologi anak, dan filsafat pendidikan untuk merumuskan bagaimana pendidikan kejiwaan seharusnya diterapkan pada anak usia sekolah dasar. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat membandingkan berbagai teori dan pandangan, menemukan benang merah antar konsep, serta menyusun argumentasi ilmiah yang kuat tanpa harus melakukan observasi langsung di lapangan. Tujuan akhirnya adalah memberikan pemahaman yang komprehensif tentang pentingnya pendidikan kejiwaan dalam

proses tumbuh kembang anak, terutama jika dilihat melalui lensa pendidikan holistik yang menekankan keseimbangan antara aspek intelektual, emosional, spiritual, dan sosial anak.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Kejiwaan dan Pendidikan Holistik

Pengertian pendidikan kejiwaan, Proses pembentukan dan penguatan aspek emosional, mental, dan spiritual anak. Contoh: pengelolaan emosi, empati, kepercayaan diri, kesadaran diri. Pengertian Pendidikan Kejiwaan. Pendidikan kejiwaan adalah proses mendidik dan membentuk jiwa anak yakni aspek yang berkaitan dengan perasaan, pikiran, dan hati nurani mereka. Kalau pendidikan akademik fokus pada kecerdasan otak, maka pendidikan kejiwaan fokus pada bagaimana anak belajar memahami perasaannya, mengenal dirinya, dan tumbuh sebagai manusia yang utuh secara emosional dan spiritual. Bisa dibilang, pendidikan kejiwaan adalah bagian penting dari proses menjadikan anak bukan hanya "anak yang pintar", tapi juga "anak yang sehat secara batin".

a. Apa yang Dibentuk dalam Pendidikan Kejiwaan

- 1) Aspek Emosional.
- 2) Aspek Mental.
- 3) Aspek Spiritual.(Astuti et al., 2024)

Pendidikan kejiwaan tidak harus diajarkan lewat teori atau ceramah panjang. Justru yang paling efektif adalah lewat keteladanan, kebiasaan baik, dan suasana yang mendukung di rumah dan sekolah.(Siswa, 2025) Anak-anak belajar paling cepat dari apa yang mereka lihat dan rasakan bukan sekadar apa yang mereka dengar. Pendekatan pendidikan yang mencakup seluruh aspek perkembangan anak: intelektual, emosional, spiritual, sosial, dan fisik. Pendidikan holistik adalah pendekatan dalam mendidik anak yang tidak hanya fokus pada kecerdasan otak atau nilai akademik saja, tapi juga memperhatikan seluruh aspek perkembangan anak sebagai manusia utuh. Kata holistik sendiri berasal dari kata whole yang berarti "keseluruhan". Jadi, pendidikan holistik berusaha memastikan bahwa anak berkembang secara seimbang, tidak timpang. Tujuannya bukan sekadar menjadikan anak pintar, tapi juga bijak, sehat, bahagia, dan punya karakter kuat.

b. Aspek Apa Saja yang Diperhatikan dalam Pendidikan Holistik

1) Intelektual (pikiran)

Anak didorong untuk berpikir kritis, kreatif, dan bisa memecahkan masalah. Ini mencakup pelajaran akademik seperti matematika, bahasa, sains, dan sebagainya.

2) Emosional (perasaan)

Anak belajar mengenali dan mengelola emosinya, seperti marah, sedih, takut, atau senang. Juga diajarkan untuk memahami perasaan orang lain (empati).

3) Spiritual (jiwa)

Anak dikenalkan pada nilai-nilai kehidupan, keyakinan, dan makna hidup. Ini bisa lewat agama, akhlak, rasa syukur, dan kepekaan terhadap kebaikan.

4) Sosial (hubungan dengan orang lain)

Anak dilatih untuk bisa berinteraksi dengan baik, menghargai perbedaan, bekerja sama, dan bertanggung jawab dalam kelompok.

5) Fisik (tubuh)

Pendidikan holistik berusaha mencegah ketimpangan seperti itu. Anak yang dididik secara holistik akan tumbuh lebih seimbang dan siap menghadapi kehidupan, bukan hanya soal ujian sekolah, tapi juga "ujian kehidupan".(Wulandari & Abiyaksa, 2025)

Pendidikan holistik adalah cara mendidik anak sebagai manusia seutuhnya bukan hanya otaknya yang dibentuk, tapi juga hatinya, jiwanya, tubuhnya, dan cara dia berhubungan dengan dunia. Pendekatan ini sangat penting di zaman sekarang, karena tantangan yang dihadapi anak tidak hanya akademik, tapi juga emosional, sosial, dan spiritual.

c. Keterkaitan antara pendidikan kejiwaan dan pendidikan holistik.

Pendidikan kejiwaan dan pendidikan holistik sebenarnya saling melengkapi dan berjalan seiring. Bisa dibilang, pendidikan kejiwaan adalah bagian penting dari pendidikan holistik. Bayangkan pendidikan holistik itu seperti sebuah taman besar yang menumbuhkan berbagai jenis tanaman: bunga, buah, pohon rindang, dan rumput. Nah, pendidikan kejiwaan adalah salah satu tanaman utama di taman itu mungkin seperti pohon yang akarnya harus kuat supaya bisa bertahan dan memberi keteduhan.(Hidayatullah, 2024)

Pendidikan holistik mencakup banyak aspek perkembangan anak: akademik, emosional, sosial, spiritual, dan fisik. Pendidikan kejiwaan berfokus pada pembentukan jiwa anak, yaitu bagaimana mereka mengenali perasaannya, membangun mental yang

sehat, dan memiliki nilai-nilai spiritual atau akhlak yang baik. Jika pendidikan holistik adalah "pendidikan manusia seutuhnya", maka pendidikan kejiwaan adalah pondasi batiniah dan moralnya. Adapun poin-poin keterkaitan keduanya ialah:

- 1) Sama-sama ingin anak tumbuh seimbang
- 2) Pendidikan kejiwaan membantu anak punya emosi yang stabil, akhlak yang baik, dan jiwa yang kuat.
- 3) Pendidikan holistik memastikan anak tumbuh tidak hanya cerdas, tapi juga bahagia dan bermakna.
- 4) Saling mendukung dalam pembentukan karakter
- 5) Anak yang dididik secara kejiwaan akan lebih siap menyerap nilai-nilai lain dalam pendidikan holistik, seperti empati dalam hubungan sosial, atau rasa tanggung jawab dalam belajar.
- 6) Keduanya melihat anak sebagai makhluk yang utuh Bukan cuma otaknya yang dipentingkan, tapi juga hatinya, jiwanya, dan tubuhnya.
- 7) Kesehatan mental sebagai kunci sukses belajar (Antara et al., 2024)

Pendidikan kejiwaan membuat anak lebih tenang, percaya diri, dan bahagia. Ini otomatis mendukung aspek-aspek lain dalam pendidikan holistik, misalnya lebih semangat belajar (intelektual), lebih aktif bermain dan berolahraga (fisik), dan lebih peka terhadap lingkungan (sosial-spiritual). Singkatnya pendidikan kejiwaan adalah “jantungnya” pendidikan holistik. Tanpa kejiwaan yang sehat, pendidikan seutuhnya tidak akan berjalan optimal. Anak yang cerdas tapi mudah stres, tidak tahu cara mengendalikan emosi, atau tidak punya nilai hidup akan sulit berkembang dengan baik. Maka dari itu, menanamkan pendidikan kejiwaan sejak dini adalah kunci penting untuk mewujudkan pendidikan holistik yang berhasil.

Karakteristik Anak Usia Sekolah Dasar

Anak usia sekolah dasar, yang biasanya berusia antara 6 hingga 12 tahun, berada dalam fase perkembangan yang sangat penting dalam kehidupan mereka. Berikut adalah beberapa karakteristik yang umum ditemukan pada anak usia sekolah dasar.

- a. Perkembangan Kognitif.
- b. Perkembangan Sosial.
- c. Perkembangan Emosional.
- d. Perkembangan Fisik.
- e. Perkembangan Bahasa. (Widiyani et al., 2024)

Mereka juga mulai bisa memahami humor, metafora, dan ekspresi yang lebih kompleks dalam bahasa. Secara keseluruhan, anak-anak usia sekolah dasar berada dalam fase yang penuh eksplorasi, baik secara fisik, sosial, emosional, maupun intelektual. Pada usia ini, mereka membutuhkan bimbingan yang penuh kasih sayang dan dukungan untuk tumbuh dan berkembang dengan baik.

Tahap perkembangan psikologis dan emosional anak usia 6–12 tahun.

Anak usia 6–12 tahun, yang biasa disebut sebagai anak usia sekolah dasar, sedang berada dalam tahap perkembangan psikologis dan emosional yang penting. Pada usia ini, mereka mengalami banyak perubahan dalam cara mereka berpikir, merasakan, dan berinteraksi dengan orang lain. Berikut adalah penjelasan mengenai tahap perkembangan psikologis dan emosional anak di rentang usia ini.

- a. Perkembangan Psikologis
 - 1) Peningkatan Keterampilan Kognitif.
 - 2) Peningkatan Kemampuan Memecahkan Masalah
 - 3) Pemahaman tentang diri sendiri.
 - 4) Pengaruh lingkungan sosial.(Lubis, 2024)
- b. Perkembangan Emosional
 - 1) Pengelolaan Emosi.
 - 2) Masa Percaya Diri.
 - 3) Sensitivitas terhadap Penilaian.
 - 4) Hubungan dengan Orang Lain.
- c. Perkembangan Sosial dan Identitas
 - 1) Perkembangan Persahabatan.
 - 2) Pengaruh Kelompok Sebaya
 - 3) Pencarian Identitas Diri.
 - 4) Kebutuhan dasar anak: rasa aman, pengakuan, kasih sayang, dan bimbingan.

Anak-anak memiliki berbagai kebutuhan dasar yang sangat penting untuk perkembangan fisik, emosional, dan psikologis mereka. Beberapa kebutuhan dasar tersebut antara lain rasa aman, pengakuan, kasih sayang, dan bimbingan. Berikut adalah penjelasan mengenai masing-masing kebutuhan ini. Jadi keempat kebutuhan dasar ini rasa aman, pengakuan, kasih sayang, dan bimbingan merupakan fondasi yang sangat penting bagi perkembangan anak. Ketika anak-anak mendapatkan apa yang mereka butuhkan dalam hal ini, mereka dapat berkembang secara fisik, emosional, dan sosial dengan baik.

Dengan rasa aman, anak merasa terlindungi; dengan pengakuan, mereka merasa dihargai; dengan kasih sayang, mereka merasa dicintai; dan dengan bimbingan, mereka tahu cara menghadapi tantangan hidup. Semua hal ini bersama-sama membantu anak membangun dasar yang kuat untuk menjadi individu yang sehat secara psikologis dan sosial.

Urgensi Tanggung Jawab Pendidikan Kejiwaan

Urgensi Tanggung Jawab Pendidikan Kejiwaan merujuk pada pentingnya peran pendidikan dalam menjaga dan membangun kesehatan mental serta kesejahteraan emosional individu, terutama bagi anak-anak dan remaja. Pendidikan kejiwaan atau pendidikan kesehatan mental bertujuan untuk memastikan bahwa setiap individu, sejak usia dini, mendapatkan pemahaman yang baik tentang kesehatan mental, serta cara-cara untuk menjaga keseimbangan emosional dan psikologis mereka. Berikut adalah beberapa alasan mengapa tanggung jawab pendidikan kejiwaan sangat penting. (Tanjung et al., 2024)

a. Pencegahan Masalah Kesehatan Mental

Pendidikan kejiwaan dapat membantu mencegah masalah kesehatan mental yang mungkin berkembang seiring waktu. Dengan memberikan informasi sejak dini tentang cara mengenali perasaan, mengelola stres, dan mengatasi kecemasan, anak-anak dan remaja dapat belajar cara menghadapinya sebelum masalah tersebut berkembang lebih parah. Hal ini sangat penting karena banyak masalah kesehatan mental, seperti depresi atau kecemasan, sering kali muncul pada masa muda dan bisa berlanjut hingga dewasa.

b. Meningkatkan Kesadaran dan Mengurangi Stigma

Salah satu tantangan terbesar dalam kesehatan mental adalah stigma atau pandangan negatif terhadap orang yang mengalami gangguan mental. Pendidikan kejiwaan dapat membantu mengurangi stigma ini dengan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang apa itu kesehatan mental dan mengapa hal itu sangat penting. Ketika individu memahami bahwa gangguan mental adalah masalah yang dapat diatasi dengan bantuan profesional, mereka lebih mungkin untuk mencari dukungan ketika diperlukan.

c. Membangun Keterampilan Sosial dan Emosional

Pendidikan kejiwaan juga melibatkan pengembangan keterampilan sosial dan emosional yang penting untuk kehidupan sehari-hari. Anak-anak yang diajarkan cara berkomunikasi secara efektif, bekerja dalam tim, dan mengelola perasaan mereka dengan sehat, akan lebih siap menghadapi tantangan kehidupan. Keterampilan ini membantu mereka dalam membangun hubungan yang sehat, baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat.

d. Mendukung Perkembangan Psikologis yang Sehat

Pendidikan kejiwaan mendukung perkembangan psikologis yang sehat dengan memberikan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk memahami diri sendiri dan orang lain. Misalnya, anak-anak yang belajar cara mengelola emosi mereka, seperti rasa marah atau frustrasi, akan lebih mampu menghindari perilaku destruktif. Selain itu, mereka akan lebih mudah untuk menyelesaikan konflik dengan cara yang positif.

e. Mengurangi Angka Bunuh Diri dan Kekerasan

Pendidikan kejiwaan yang baik dapat membantu mengurangi angka bunuh diri dan kekerasan, terutama di kalangan remaja. Banyak remaja yang merasa terisolasi atau tidak didengar, dan mereka tidak tahu cara mencari bantuan ketika merasa kesulitan. Dengan mengedukasi mereka tentang pentingnya mencari dukungan dan mengenali tanda-tanda bahaya sejak dini, kita dapat mencegah banyak tragedi yang dapat terjadi.

f. Meningkatkan Kualitas Hidup

Dengan pendidikan kejiwaan, individu dapat belajar cara untuk menjaga keseimbangan emosional dan mental mereka sepanjang hidup. Mereka akan lebih mampu mengelola stres, menerima kegagalan, dan tetap optimis meskipun menghadapi kesulitan. Ini semua berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup secara keseluruhan, baik dalam kehidupan pribadi, akademik, maupun karir.

g. Pentingnya Peran Sekolah dan Keluarga

Tanggung jawab pendidikan kejiwaan tidak hanya berada di tangan institusi pendidikan seperti sekolah, tetapi juga di keluarga dan masyarakat. Sekolah harus memberikan program pendidikan yang membahas kesehatan mental dan memberikan ruang bagi siswa untuk berbicara tentang masalah emosional atau psikologis mereka. Keluarga juga memainkan peran kunci dengan menciptakan lingkungan rumah yang mendukung dan memperhatikan kesehatan mental anak-anak mereka. (Maisyaroh & Rozaq, 2025)

Maka urgensi tanggung jawab pendidikan kejiwaan sangat besar karena hal ini dapat mempengaruhi kesejahteraan dan masa depan individu. Dengan memberikan pendidikan yang tepat tentang kesehatan mental, kita dapat membantu anak-anak dan remaja untuk tumbuh menjadi individu yang lebih sehat secara emosional dan psikologis. Mereka akan lebih siap menghadapi tantangan kehidupan, lebih peka

terhadap masalah kesehatan mental, dan lebih mampu untuk menjaga kesejahteraan mereka sendiri dan orang-orang di sekitar mereka.

Perspektif Pendidikan Holistik dalam Menangani Kesehatan Kejiwaan Anak

Pendidikan holistik adalah pendekatan yang melihat anak secara menyeluruh, memperhatikan semua aspek kehidupannya baik fisik, emosional, sosial, maupun intelektual. Dalam konteks kesehatan kejiwaan anak, pendidikan holistik berfokus pada pengembangan keseimbangan antara berbagai aspek tersebut untuk mendukung kesehatan mental yang baik. Pendekatan ini penting karena kesehatan kejiwaan anak tidak hanya bergantung pada faktor psikologis semata, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Berikut adalah penjelasan tentang perspektif pendidikan holistik dalam menangani kesehatan kejiwaan anak.

- a. Pendekatan Terpadu.
- b. Meningkatkan Keseimbangan Emosional.
- c. Keterlibatan Orang Tua dan Sekolah.
- d. Meningkatkan Keterampilan Sosial.
- e. Pencegahan Masalah Kesehatan Mental.(Yusuf, 2024)

Maka pendidikan holistik dalam menangani kesehatan kejiwaan anak adalah pendekatan yang menyeluruh dan berfokus pada keseimbangan antara berbagai aspek kehidupan anak. Pendekatan ini melibatkan orang tua, guru, dan teman sebaya untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan emosional, sosial, dan intelektual anak. Dengan pendidikan holistik, anak diajarkan untuk mengelola emosi mereka, membangun hubungan yang sehat, dan mengatasi masalah dengan cara yang konstruktif, yang semuanya berkontribusi pada kesehatan mental yang lebih baik di masa depan.

Prinsip-prinsip pendidikan holistik yang mendukung kesehatan mental

Keselarasan antara hati (emosi), pikiran (intelektual), dan jiwa (spiritual). Prinsip pendidikan holistik yang mendukung kesehatan mental berfokus pada pendekatan yang menyeluruh, dengan menyeimbangkan berbagai aspek kehidupan anak, yaitu aspek emosional, intelektual, dan spiritual. Salah satu prinsip utama dalam pendidikan holistik adalah keselarasan antara hati (emosi), pikiran (intelektual), dan jiwa (spiritual). Prinsip ini berusaha untuk memastikan bahwa ketiga aspek tersebut saling mendukung dan berfungsi dengan baik untuk menjaga keseimbangan mental anak.

- a. Hati (Emosi).
- b. Pikiran (Intelektual).
- c. Jiwa (Spiritual).

d. Keselarasan Antara Hati, Pikiran, dan Jiwa.

Dengan pendidikan yang memperhatikan keseimbangan ini, anak dapat tumbuh dengan lebih sehat secara mental, merasa lebih stabil dalam menghadapi masalah hidup, dan mengembangkan kemampuan untuk beradaptasi dengan berbagai situasi, baik dalam kehidupan pribadi, sosial, maupun akademik.(Menurut & An, 2025)

Maka prinsip keselarasan antara hati, pikiran, dan jiwa dalam pendidikan holistik mendukung kesehatan mental anak dengan memastikan bahwa aspek emosional, intelektual, dan spiritual mereka berkembang secara seimbang. Ketika ketiga aspek ini saling mendukung, anak akan lebih siap menghadapi tantangan hidup dengan keseimbangan batin, kemampuan berpikir yang baik, dan ketenangan emosional, yang semuanya berkontribusi pada kesehatan mental yang lebih baik.

Implementasi nyata di lingkungan sekolah

Pembelajaran berbasis karakter dan nilai. Pembelajaran berbasis karakter dan nilai adalah pendekatan dalam pendidikan yang menekankan pada pengembangan sikap, perilaku, dan nilai-nilai moral yang baik pada siswa, selain fokus pada pencapaian akademik. Di lingkungan sekolah, implementasi ini bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kualitas kepribadian yang baik, seperti tanggung jawab, empati, kejujuran, dan kerja sama. Berikut adalah bagaimana pembelajaran berbasis karakter dan nilai dapat diimplementasikan di lingkungan sekolah.(Rozak, 2025)

- a. Integrasi Nilai dalam Kurikulum.
- b. Modeling (Mencontohkan) oleh Guru.
- c. Kegiatan Ekstrakurikuler.
- d. Penerapan di Kehidupan Sehari-hari.
- e. Diskusi dan Refleksi.
- f. Pemberian Penghargaan dan Konsekuensi.

Maka pembelajaran berbasis karakter dan nilai di sekolah bertujuan untuk mendidik siswa tidak hanya secara akademik, tetapi juga membentuk kepribadian yang baik. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai positif dalam berbagai aspek pembelajaran, memberikan contoh langsung melalui tindakan guru, serta menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter, siswa dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki sikap yang baik, bertanggung jawab, dan peduli terhadap orang lain. Ini akan mendukung perkembangan kesehatan mental dan sosial mereka dalam jangka panjang..

Peran kurikulum, guru, dan lingkungan belajar yang suportif

Peran kurikulum, guru, dan lingkungan belajar yang suportif sangat penting dalam mendukung perkembangan siswa, baik dari sisi akademik, sosial, maupun emosional. Ketiganya saling terkait dan memiliki pengaruh besar terhadap bagaimana siswa berkembang selama masa sekolah.

a. Peran Kurikulum

Kurikulum adalah rencana pembelajaran yang mencakup semua materi yang harus dipelajari siswa selama di sekolah. Kurikulum yang baik tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan keterampilan hidup yang penting. Kurikulum yang relevan dan holistik membantu siswa untuk mengembangkan potensi secara maksimal dalam berbagai aspek kehidupan. Peran kurikulum dalam mendukung perkembangan siswa.

- 1) Mengintegrasikan pendidikan emosional.
- 2) Menyediakan kesempatan untuk belajar secara aktif
- 3) Membangun keterampilan hidup.

b. Peran Guru

Guru adalah sosok yang paling dekat dengan siswa di dalam kelas. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pembimbing, fasilitator, dan model bagi siswa dalam perkembangan pribadi dan sosial mereka. Sikap, cara mengajar, serta perhatian yang diberikan guru sangat memengaruhi kesehatan emosional dan mental siswa. Peran guru dalam mendukung kesehatan emosional siswa.(Jannah & Dheasari, 2025)

- 1) Menciptakan suasana yang aman dan nyaman
- 2) Menjadi contoh perilaku positif.
- 3) Mendukung keberagaman
- 4) Memberikan umpan balik yang konstruktif.

c. Peran Lingkungan Belajar yang Suportif

Lingkungan belajar yang suportif mencakup semua aspek yang ada di sekitar siswa saat mereka belajar, baik itu di dalam maupun di luar kelas. Lingkungan yang positif, inklusif, dan aman sangat mendukung perkembangan mental dan emosional siswa. Lingkungan ini mencakup fasilitas sekolah, hubungan antara siswa, serta interaksi antara siswa dan staf sekolah. Suasana yang mendukung perkembangan emosional. Lingkungan yang positif dan ramah akan membuat siswa merasa diterima dan aman.

Hal ini sangat penting untuk kesehatan mental mereka karena bisa mengurangi rasa stres, kecemasan, atau bahkan perasaan tidak dihargai.

- 1) Mendorong interaksi sosial yang sehat
- 2) Fasilitas yang memadai
- 3) Penghargaan terhadap keberagaman.

Ketiga faktor ini kurikulum, guru, dan lingkungan belajar yang suportif bekerja bersama untuk menciptakan kondisi yang mendukung perkembangan siswa secara keseluruhan. Kurikulum yang dirancang dengan baik, guru yang peduli dan memberi contoh positif, serta lingkungan yang aman dan inklusif, dapat mendukung kesehatan emosional siswa, mengurangi stres, meningkatkan rasa percaya diri, dan membantu mereka menghadapi tantangan kehidupan dengan lebih baik.

Strategi dan Rekomendasi

Sinergi antara orang tua, guru, dan institusi pendidikan. Sinergi antara orang tua, guru, dan institusi pendidikan adalah suatu pendekatan yang sangat penting dalam mendukung perkembangan anak, baik secara akademik maupun emosional. Ketiga pihak ini orang tua, guru, dan sekolah memiliki peran yang saling melengkapi dan harus bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak. Berikut adalah penjelasan mengenai sinergi ini beserta strategi dan rekomendasi untuk mencapainya.

a. Pentingnya Kolaborasi Antara Orang Tua dan Guru

Orang tua dan guru harus berkolaborasi dalam memantau perkembangan anak, baik di rumah maupun di sekolah. Komunikasi yang terbuka antara orang tua dan guru akan membantu kedua pihak memahami kebutuhan anak dan memberi dukungan yang konsisten dalam setiap aspek kehidupan mereka. Strategi untuk sinergi orang tua dan guru:

- 1) Pertemuan rutin.
- 2) Komunikasi terbuka
- 3) Pemantauan yang konsisten.(Kolo & Bima, 2025)

Rekomendasi membuat platform komunikasi antara sekolah dan orang tua, seperti aplikasi atau grup chat, yang memudahkan kedua pihak untuk saling berbagi informasi. Menyediakan pelatihan atau workshop bagi orang tua untuk memahami peran mereka dalam mendukung perkembangan akademik dan emosional anak.

b. Peran Institusi Pendidikan dalam Mendukung Sinergi

Sekolah sebagai institusi pendidikan harus menyediakan fasilitas, program, dan kebijakan yang mendukung kolaborasi antara orang tua dan guru. Selain itu, sekolah juga harus menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung kesejahteraan siswa, baik di dalam maupun di luar kelas. Strategi untuk meningkatkan peran institusi pendidikan:

- 1) Program keterlibatan orang tua.
- 2) Lingkungan yang inklusif
- 3) Program pengembangan guru.(Putri Garini & Zaki Rahman, 2024)

Rekomendasi menyediakan ruang bagi orang tua untuk terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler atau acara sekolah lainnya, agar mereka dapat lebih mengenal lingkungan dan perkembangan anak. Membuka akses bagi orang tua untuk memberikan umpan balik terhadap kebijakan dan program sekolah yang berhubungan dengan perkembangan anak.

c. Mengintegrasikan Sinergi dalam Kurikulum dan Pembelajaran

Agar sinergi antara orang tua, guru, dan sekolah dapat terwujud dengan maksimal, hal ini perlu diterapkan juga dalam kurikulum dan metode pembelajaran yang digunakan. Pembelajaran yang melibatkan orang tua dan mendukung kolaborasi bisa membuat anak merasa didukung dalam kedua sisi kehidupannya, baik di rumah maupun di sekolah. Strategi dalam kurikulum dan pembelajaran:

- 1) Pembelajaran berbasis proyek.
- 2) Pembelajaran yang melibatkan orang tua
- 3) Pendidikan karakter yang melibatkan keluarga.(Yusuf, 2024)

Rekomendasi menyusun kurikulum yang memungkinkan keterlibatan aktif orang tua dalam kegiatan belajar-mengajar. Mendorong orang tua untuk terlibat dalam kegiatan sekolah yang tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga dalam kegiatan sosial dan emosional.

d. Dukungan Emosional yang Konsisten

Kolaborasi yang baik antara orang tua, guru, dan sekolah juga sangat penting dalam memberikan dukungan emosional yang konsisten kepada anak. Anak-anak membutuhkan pengawasan dan bimbingan dari semua pihak untuk mengelola perasaan mereka, mengatasi tantangan hidup, dan tumbuh menjadi individu yang sehat secara emosional. Strategi untuk dukungan emosional:

- 1) Pemberian perhatian individual
- 2) Layanan konseling.(Novianti & Budiarti, 2024)

Rekomendasi menyediakan layanan konseling di sekolah yang mudah diakses oleh siswa dan orang tua. Memberikan pelatihan kepada orang tua tentang cara mendukung kesehatan mental anak di rumah. Maka sinergi antara orang tua, guru, dan institusi pendidikan adalah kunci dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak secara keseluruhan. Dengan berkolaborasi, ketiga pihak ini dapat saling mendukung untuk memastikan anak tumbuh dalam lingkungan yang aman, sehat, dan penuh kasih sayang. Strategi untuk meningkatkan sinergi ini meliputi komunikasi yang terbuka, keterlibatan orang tua dalam pendidikan, program-program yang mendukung kolaborasi, serta perhatian terhadap kesejahteraan emosional siswa.

e. Pelatihan guru untuk memahami dan merespons kebutuhan emosional anak.

Pelatihan guru untuk memahami dan merespons kebutuhan emosional anak sangat penting agar guru dapat mendukung perkembangan emosional siswa dengan baik. Anak-anak, terutama yang masih berada di usia sekolah dasar, sedang dalam proses belajar mengelola perasaan dan menghadapi berbagai tantangan dalam hidup mereka. Guru memiliki peran yang sangat besar dalam membantu anak-anak tersebut, baik di dalam maupun di luar kelas. Berikut penjelasan tentang pelatihan ini dalam bahasa yang mudah dipahami.

- 1) Pelatihan Guru Itu Penting.
- 2) Pentingnya Pelatihan Guru

Pelatihan ini bertujuan untuk memberi guru pemahaman dan keterampilan dalam mengenali tanda-tanda masalah emosional pada anak, serta cara meresponsnya dengan cara yang positif. Beberapa hal yang mungkin diajarkan dalam pelatihan ini adalah.

- a) Mengenali tanda-tanda stres dan kecemasan
- b) Mengelola emosi sendiri
- c) Komunikasi empatik
- d) Pendekatan yang mendukung kesehatan emosional.(Riyono et al., 2025)

f. Bagaimana Guru Bisa Merespons Kebutuhan Emosional Anak

Setelah mengikuti pelatihan, guru diharapkan bisa merespons kebutuhan emosional siswa dengan cara-cara berikut.

- 1) Memberikan perhatian yang lebih
- 2) Menciptakan lingkungan yang aman

- 3) Menggunakan teknik relaksasi atau mindfulness
 - 4) Mendorong ekspresi diri
 - 5) Mendukung kolaborasi dengan orang tua dan konselor. (Sagita & Saputri, 2024)
- g. Manfaat Pelatihan Guru

Pelatihan ini tidak hanya bermanfaat bagi anak, tetapi juga bagi guru itu sendiri. Dengan memiliki keterampilan untuk mendukung kesehatan emosional anak, guru akan merasa lebih percaya diri dalam mengelola kelas dan mendukung siswa mereka secara keseluruhan. Ini juga akan menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif, yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi belajar dan kinerja siswa. (Mikraj et al., 2025)

Maka Pelatihan guru untuk memahami dan merespons kebutuhan emosional anak adalah langkah penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang sehat dan mendukung. Dengan pelatihan yang tepat, guru bisa lebih peka terhadap kebutuhan emosional siswa dan bisa memberikan dukungan yang mereka butuhkan untuk berkembang dengan baik, baik secara akademik maupun emosional.

Pengembangan kurikulum yang mendukung pendidikan kejiwaan.

Pengembangan kurikulum yang mendukung pendidikan kejiwaan adalah upaya untuk merancang dan menyusun materi ajar di sekolah yang tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga pada perkembangan mental dan emosional siswa. Kurikulum ini dirancang agar siswa tidak hanya pintar dalam hal pelajaran, tetapi juga memiliki kesehatan mental yang baik, kemampuan mengelola perasaan, dan keterampilan sosial yang sehat. Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai pengembangan kurikulum yang mendukung pendidikan kejiwaan dalam bahasa yang mudah dipahami. (Cappa et al., 2024)

a. Pentingnya Kurikulum Kejiwaan

Anak-anak, terutama yang masih berada di usia sekolah dasar hingga remaja, sedang mengalami banyak perubahan dalam diri mereka. Mereka belajar mengenal diri sendiri, mengelola emosi, berinteraksi dengan teman-teman, dan menghadapi tantangan hidup. Jika sekolah hanya fokus pada pelajaran akademik saja tanpa memperhatikan aspek kejiwaan, anak-anak bisa merasa tertekan, stres, atau cemas. Oleh karena itu, kurikulum yang mendukung pendidikan kejiwaan penting agar siswa bisa berkembang secara holistik, yaitu secara akademis, emosional, dan sosial.

b. Komponen dalam Kurikulum yang Mendukung Pendidikan Kejiwaan

Untuk mendukung pendidikan kejiwaan, kurikulum perlu mencakup beberapa elemen yang berfokus pada aspek mental dan emosional siswa. Beberapa komponen tersebut antara lain.(Rafi et al., 2024)

- 1) Pendidikan Karakter
- 2) Keterampilan Sosial dan Emosional (Social and Emotional Learning/SEL).
- 3) Manajemen Stres dan Teknik Relaksasi.
- 4) Pendidikan Kesehatan Mental.

c. Bagaimana Kurikulum Dapat Diterapkan di Sekolah

Pengembangan kurikulum yang mendukung pendidikan kejiwaan bukan hanya tentang menambah mata pelajaran baru, tetapi juga tentang menyisipkan nilai-nilai tersebut ke dalam berbagai kegiatan pembelajaran yang sudah ada. Berikut adalah beberapa cara kurikulum kejiwaan dapat diterapkan di sekolah.

- 1) Integrasi dalam Pembelajaran.
- 2) Kegiatan Ekstrakurikuler
- 3) Penerapan Mindfulness dan Relaksasi
- 4) Pelatihan untuk Guru

d. Manfaat Kurikulum yang Mendukung Kesehatan Kejiwaan

Kurikulum yang mendukung pendidikan kejiwaan akan membawa banyak manfaat bagi siswa, antara lain.

- 1) Meningkatkan Kesejahteraan Emosional.
- 2) Menurunkan Risiko Masalah Kesehatan Mental.
- 3) Meningkatkan Kemampuan Sosial.
- 4) Membangun Kepercayaan Diri.(Mundofi, 2024)

Maka pengembangan kurikulum yang mendukung pendidikan kejiwaan sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang sehat, di mana siswa tidak hanya berkembang secara akademis, tetapi juga secara emosional dan sosial. Dengan kurikulum yang mencakup pendidikan karakter, keterampilan sosial dan emosional, serta teknik pengelolaan stres, anak-anak bisa belajar bagaimana menjadi individu yang seimbang, sehat, dan siap menghadapi tantangan kehidupan.

Evaluasi berkala terhadap kondisi kejiwaan siswa.

Evaluasi berkala terhadap kondisi kejiwaan siswa adalah proses untuk memantau dan menilai kesehatan mental siswa secara rutin. Tujuan dari evaluasi ini adalah untuk mengidentifikasi apakah ada masalah emosional atau psikologis yang sedang dialami oleh

siswa, sehingga bisa segera ditangani dengan cara yang tepat. Berikut penjelasan lebih lanjut tentang evaluasi berkala ini dalam bahasa yang lebih mudah dipahami. (Barokah et al., 2025)

a. Pentingnya Evaluasi Kejiwaan Siswa

Sama seperti kesehatan fisik, kesehatan mental juga perlu dipantau secara rutin. Anak-anak dan remaja, khususnya di usia sekolah, sering mengalami perubahan emosional, perasaan cemas, stres, atau masalah sosial yang bisa memengaruhi kesejahteraan mereka. Jika masalah ini tidak terdeteksi atau diabaikan, bisa berdampak negatif pada prestasi akademik, hubungan sosial, dan perkembangan pribadi mereka. Dengan melakukan evaluasi berkala, pihak sekolah, terutama guru dan konselor, bisa lebih cepat mengetahui apakah siswa membutuhkan dukungan ekstra.

b. Bagaimana Evaluasi Kejiwaan Dilakukan

Evaluasi berkala terhadap kondisi kejiwaan siswa biasanya dilakukan dengan cara yang hati-hati dan penuh perhatian, antara lain:

- 1) Observasi di Kelas.
- 2) Wawancara atau Konseling Individu.
- 3) Kuesioner atau Tes Psikologis.
- 4) Mendapatkan Umpan Balik dari Orang Tua dan Teman.

c. Tujuan Evaluasi Berkala.

- 1) Mendeteksi Masalah Kejiwaan Dini
- 2) Memberikan Dukungan yang Diperlukan.
- 3) Meningkatkan Kesejahteraan Siswa.

e. Tindak Lanjut Setelah Evaluasi

Setelah evaluasi dilakukan, penting untuk ada langkah lanjutan agar siswa mendapatkan dukungan yang sesuai, antara lain:

- 1) Konseling Individu
- 2) Melibatkan Orang Tua
- 3) Menciptakan Lingkungan yang Mendukung.

f. Manfaat Evaluasi Berkala

Evaluasi berkala terhadap kondisi kejiwaan siswa memberikan banyak manfaat, di antaranya:

- 1) Deteksi Masalah Lebih Dini.
- 2) Mencegah Dampak Negatif.
- 3) Meningkatkan Performa Akademik dan Sosial. (Dhohir et al., 2025)

Maka evaluasi berkala terhadap kondisi kejiwaan siswa adalah langkah penting untuk memastikan bahwa siswa mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan untuk tumbuh dan berkembang dengan baik, baik dari segi akademik maupun emosional. Dengan melakukan pemantauan secara rutin, sekolah dapat lebih responsif dalam menangani masalah kejiwaan yang dialami siswa dan menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan mendukung bagi mereka.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan kejiwaan adalah bagian krusial dari pendidikan dasar. Pendidikan kejiwaan adalah bagian krusial dari pendidikan dasar karena kesehatan mental anak-anak sangat mempengaruhi perkembangan mereka secara keseluruhan. Ketika anak-anak merasa aman secara emosional dan memiliki dukungan mental yang kuat, mereka bisa tumbuh dengan lebih baik dalam aspek akademik, sosial, dan pribadi.

Di usia sekolah dasar, anak-anak tidak hanya belajar tentang pelajaran akademik, tetapi juga belajar tentang bagaimana mengelola perasaan mereka, berinteraksi dengan orang lain, dan menghadapi tantangan kehidupan. Pendidikan kejiwaan membantu mereka memahami dan mengelola emosi, serta memperkuat kemampuan sosial mereka, yang pada gilirannya membantu mereka menjadi individu yang lebih seimbang dan siap menghadapi kehidupan yang lebih kompleks.

Pendidikan holistik menjadi pendekatan ideal karena mencakup keseluruhan aspek anak. Pendidikan holistik menjadi pendekatan ideal karena cara ini melihat anak secara menyeluruh, tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga memperhatikan perkembangan emosional, sosial, dan fisik mereka. Artinya, pendidikan holistik tidak hanya mengajarkan pelajaran atau materi tertentu, tetapi juga membantu anak untuk berkembang sebagai pribadi yang seimbang dan sehat secara mental.

Dengan pendekatan ini, pendidikan menjadi lebih personal dan relevan untuk anak-anak, karena mereka diberi kesempatan untuk tumbuh sesuai dengan potensi mereka dalam berbagai aspek. Jadi, pendidikan holistik mendukung anak untuk berkembang secara utuh, mencakup pikiran, perasaan, dan tubuh mereka, yang pada gilirannya akan membantu mereka menjadi individu yang lebih siap menghadapi kehidupan di masa depan.

Rekomendasi

Perlu kesadaran kolektif dan langkah konkret dari semua pihak untuk memprioritaskan kesehatan mental anak sejak dini. Ajakan ini menekankan pentingnya kesadaran bersama dari semua pihak, seperti orang tua, guru, masyarakat, dan pemerintah, untuk memprioritaskan kesehatan mental anak sejak mereka masih kecil. Artinya, kita semua harus sadar bahwa

kesehatan mental anak adalah hal yang sangat penting dan tidak boleh diabaikan. Jika sejak dini anak-anak mendapatkan perhatian dan dukungan yang baik untuk kesejahteraan emosional dan psikologis mereka, maka mereka akan lebih siap menghadapi tantangan hidup di masa depan. Tindakan nyata yang bisa dilakukan meliputi: Menciptakan lingkungan yang mendukung di rumah dan sekolah, yang membuat anak merasa aman, dihargai, dan dipahami. Mengajarkan keterampilan sosial dan emosional, seperti cara mengelola stres, berempati, dan berkomunikasi dengan baik. Memberikan dukungan profesional jika anak membutuhkan bantuan, seperti konseling atau terapi, untuk mengatasi masalah emosional yang mungkin timbul. Dengan langkah-langkah konkret ini, kita bisa memastikan anak-anak tumbuh dengan kesehatan mental yang baik, yang akan mendukung mereka dalam mencapai potensi terbaik mereka.

DAFTAR REFERENSI

- Antara, H., Agama, P., & Karakter, P. (2024). *Ar-Rahim: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 13–30.
- Astuti, R. F., Munte, R. N. B., Mawarni, W. T., Mahfi, I. A., Azzacky, F., & Utama, P. (2024). Peran psikologi agama dalam pengembangan spiritual peserta didik. *Jurnal Ilmiah*, 6(2), 191–199.
- Barokah, N., Annisa, K. N., & Saputri, T. L. (2025). Peran strategis metode khusus pembelajaran PAI dalam mengoptimalkan pemahaman ajaran agama pada siswa. *Jurnal Pendidikan*, 5(1), 141–149.
- Bengu, R. T. (2024). Komunikasi efektif orang tua dalam mendidik moralitas anak usia 2–12 tahun di era postmodern. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2), 4–9.
- Cappa, E., Hamzah, R. A., & Intan, I. (2024). Pengembangan aspek landasan terhadap perancangan kurikulum di sekolah dasar. *Scholars*, 2(1), 14–28. <https://doi.org/10.31959/js.v2i1.2372>
- Commission, E. (2016). No title. *Jurnal Ilmiah*, 4(1), 1–23.
- Dhohir, I. I., Tamam, A. M., & Supraha, W. (2025). Program pendidikan *Islamic worldview* untuk murid SMA boarding school. *Tawazun*, 18(1), 49–70. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v18i1>
- Hidayatullah, E. (2024). Rekonstruksi konseptual pendidikan holistik: Pendekatan fenomenologis terhadap inklusivitas dan kesadaran sosial. *Jurnal Studi Edukasi Integratif*, 1(1), 55–68.
- Jannah, R., & Dheasari, A. E. (2025). Implementasi kurikulum Merdeka di RA Ihsaniyah Kecamatan Sumberasih Probolinggo. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 121–131.
- Kolo, K., & Bima, K. (2025). Lingkungan keluarga, masyarakat, kesehatan mental. *Jurnal Ilmiah*, 1(1), 49–60.

- Kurniawanto, E. (2025). Transformasi pendidikan Islam melalui pembiasaan di sekolah dasar: Kajian berbasis *library research*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3.
- Lubis, R. (2024). Perkembangan pada masa sekolah anak usia 6–12 tahun. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 11, 682–688.
- Maisyaroh, R. R., & Rozaq, A. (2025). Pemberdayaan pendidikan karakter di SD Negeri 3 Langon dalam membangun generasi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(1), 735–740.
- Menurut, M., & An, P. A. (2025). *Jurnal Pengembangan dan Penelitian Pendidikan*, 7(1), 174–198.
- Mikraj, A. L., Purnomo, A., Huda, M. A., S. A. D. A., Fathoni, T., & Agama, I. (2025). Mengidentifikasi kebutuhan dan tantangan peserta didik sebagai solusi bimbingan konseling di sekolah. *Jurnal Konseling Pendidikan*, 5(1), 140–148.
- Muhibbi, M., Adila, F., Permana, D. F. W., Wardana, B. K., & Yogaswara, A. (2024). *Jasmani sehat tubuh bugar: Panduan praktis untuk gaya hidup aktif dan seimbang*. www.mii-press.com
- Mundofi, A. A. (2024). Pengembangan kurikulum ISMUBA dalam meningkatkan kualitas pendidikan Muhammadiyah. *Jurnal Studi Islam dan Kemuhammadiyah*, 4(1), 65–75. <https://oi.org/10.18196/jasika>
- Novianti, I., & Budiarti, E. (2024). Penerapan pengembangan anak usia dini holistik integratif dalam upaya pemenuhan hak anak usia dini. *JlIP – Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(9), 10326–10333. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i9.5583>
- Nurhayati, N., Lestari, T., Afgani, M. W., & Isnaini, M. (2025). *Correlational research (penelitian korelasional)*. *Jurnal Ilmiah*, 4(3), 8–19.
- Putri Garini, D., & Zaki Rahman, M. (2024). Strategi manajemen sumber daya manusia dalam meningkatkan kinerja pegawai Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Banjar. *Co-Value: Jurnal Ekonomi Koperasi dan Kewirausahaan*, 15(1). <https://doi.org/10.59188/covalue.v15i01.4440>
- Rafi, A., Haq, U., Utomo, T. P., Kurikulum, D. P., Islam, U., & Lirboyo, T. (2024). Pendidikan dasar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 1–11.
- Riyono, A., Kurniati, D., & Kanzannudin, M. (2025). Penguatan keterampilan mengajar guru PAUD di Kabupaten Kudus melalui pendekatan *The Art of Teaching with Neurolinguistic Programming*. *Jurnal Pendidikan Guru*, 10(1), 18–31.
- Rozak, A. (2025). Implementasi pendidikan karakter melalui kurikulum sekolah: Sebuah kajian literatur. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11, 184–194.
- Sagita, D. D., & Saputri, N. E. (2024). Membangun kelekatan emosional dengan anak: Pelatihan *parenting* positif untuk orang tua. *Jurnal Pendidikan Keluarga*, 7(2).
- Siswa, K. (2025). *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(1), 637–649.

- Tanjung, A. Q., Suciptaningsih, O. A., & Asikin, N. (2024). Urgensi etika dalam literasi digital di era globalisasi. *WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(1), 32–41. <https://doi.org/10.24176/wasis.v5i1.11566>
- Widiyani, E., Fakhriyah, F., Ismayam, A. E. A., Firmasyah, R., Putri, S. M., & Kartika, A. S. (2024). Karakteristik karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Profesi Guru (JIPG)*, 5(1), 51–59. <https://doi.org/10.30738/jipg.vol5.no1.a15544>
- Wulandari, I. S., & Abiyaksa, I. T. (2025). Pendekatan holistik dalam manajemen kesiswaan: Akademik, karakter, dan bakat. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2, 302–315.
- Yusuf, M. (2024). Peran psikologi Islami dalam menangani kecanduan gadget pada anak. *Jurnal Bahusacca: Jurnal Pendidikan Dasar dan Manajemen Pendidikan*, 5(1), 1–10.